

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah salah satu pendidikan non formal. Istilah pesantren dapat disebut juga dengan pondok saja atau kedua, kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren. Istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren. Dalam hal ini, penggunaan dua gabungan antara pondok dan pesantren menjadi pondok pesantren lebih mengakomodasikan karakter keduanya. Pesantren juga dapat didefinisikan sebagai tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.¹

Keberadaan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional di Tatar Sunda, tidaklah bisa di pandang sebelah mata. Karena pesantren memiliki peranan yang sangat penting dalam proses penyebaran agama Islama maupun dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan masyarakat.² Kemudian, pesantren juga berperan dalam mendidik para santri-santri, agar kelak menjadi ulama-ulama untuk meneruskan perjuangan dalam mengajarkan agama Islam melalui pesantren.

¹ Mujamil Qomaar, *Pesantren; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm, 1-2.

² Nina H Lubis, dkk, *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*, hlm, 32.

Semakin banyaknya pendidikan di Indonesia tidak terkecuali dilingkungan Cileunyi, menambah daya kapasitas berfikir bagi kalangan ulama setempat, hal ini merupakan tuntutan dari adanya rekayasa pendidikan yang semakin maju yang ditunjang oleh semakin banyaknya pendatang dari berbagai daerah membawa bakat, karakter dan adat istiadat yang heterogen. Di samping itu, demi terciptanya suasana yang agamis dan terwujudnya kehidupan sosial yang menganut sistem moral tuntutan sosial masyarakat setempat, maka dipandang perlu diadakan lembaga demi pendidikan non formal (Pesantren), untuk menampung profokasi-profokasi berpikir kemajuan dan kemanfaatan masyarakat.³

Pondok Pesantren Al-Mardiyah adalah salah satu Pondok Pesantren yang ada di daerah Cibagbagan, kecamatan Cileunyi kab. Bandung. Pondok Pesantren yang mengalami perkembangan dari Pendiri yang pertama hingga kedua yaitu K.H Abdul Qodir Jaelani, terbukti dengan banyaknya gedung yang di bangun oleh beliau beserta banyaknya santri yang datang untuk menimba ilmu dari berbagai daerah yang ada di Indonesia.⁴

Pondok Pesantren Al-Mardiyah Islamiyah didirikan oleh seorang ulama yang bernama KH. Abdul Jalil bin Inda (Ayahanda K.H Abdul Qodir Jaelani) beliau keturunan dari Banten. Pondok Pesantren didirikan pada tahun 1962 M, yang

³ Dewan Santri Periode 2010/2011, *Memory Santri*, (Bandung: Pondok pesantren Miftahul Fallah), hlm.2

⁴ H. Halimatusya'diyah, *Wawancara*, 18 April 2020. Dikuatkan oleh H Nurdin , *Wawancara*. 18 April 2020.

sebelumnya beliau mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Fallah masih satu desa dengan Pondok Pesantren Al-Mardiah.⁵

Pondok Pesantren Al-Mardiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat sampai sekarang, hal ini juga tidak lepas dari kegigihan dan ketekunan K.H Abdul Jalil dalam menyebarkan Islam di daerah Cibagbagan, karena pada waktu itu, masyarakat sekeliling Pondok Pesantren mangaku Islam namun mereka kurang memahami terhadap ilmu agama, sehingga masyarakat disana merasa kurang nyaman dengan pekerjaan mereka sehari-hari yang tidak sesuai dengan keinginan hawa nafsunya. Namun berkat kesabaran dan ketakwaan beliau terhadap Allah SWT sedikit demi sedikit masyarakat disana tahu akan ilmu agama karena ditekuni dengan diadakannya pengajian mingguan. Hal ini juga merupakan salah satu cara beliau untuk masyarakat ikut serta membantu mengembangkan Pondok Pesantren di Cibagbagan, Cileunyi. Perkembangan yang telah di alami pesantren ini menunjukkan keberadaannya sangat di butuhkan, karena merupakan benteng *sekularisme* dan *Gotwail Fikri* dari lajunya arus informasi di Indonesia terutama di daerah Cibagbagan, Cileunyi.⁶

Sekitar Tahun 1970- an santri masih di dominasi oleh orang Sumedang walaupun ada orang yang dari Cileunyi dan sekitaran Bandung dan masih banyak yang berdatangan. Kemudian pada tahun 1976, barulah ada santri dari Mahasiswa

⁵ H. Nasrudin , Wawancara, 18 Juni 2020. Dikuatkan oleh H. Abdurahman Hambali, *Wawancara*, 08 Juli 2020.

⁶ Dewan Santri Periode 2010/2011, *Memory Santri*, Bandung : Pondok Pesantren Miftahul Fallah, hlm,2.

UIN Bandung, satu sampai dua orang , yang pertama dari Banten dan kedua dari Ciamis, setelah berkembang dan menyebar banyak sekali santri dari anak UIN. ⁷ Namun masih di dominasi oleh santri yang *Takhosus*.⁸

Pada tahun 1982, Pondok Pesantren ini di alihkan kepemimpinannya kepada K.H Abdul Qodir anak bungsu dari K.H Abdul Jalil, selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Mardiyah, karena pada saat itu beliau meninggal dunia. ⁹

Pada saat itupun kenapa K.H Abdul Qodir yang menjadi Pimpinan selanjutnya setelah ayahnya K.H Abdul Jalil karena beliau adalah salah satu putranya yang ikut bersama K.H Abdul Qodir setelah istrinya yang pertama meninggal, beliau pindah dan menikah dengan istri baru orang Cibagbagan masih satu desa dengan istri yang sebelumnya.¹⁰ Sejarah panjang akan keberadaan dan perkembangann Pondok Pesantren ini sangat menarik untuk di bahas, karena Pondok Pesantren adalah satu lembaga pendidikan tempat untuk menyebarkan ajaran Islam melalui dakwah para ulama, tidak hanya itu Pondok Pesantren ini juga masih eksis dan terus berkembang di masa era modern ini.

K.H Abdul Qodir Jaelani lahir pada tahun 1942 di kampung Cikalang, Desa Cileunyi Kulon Kecamatan Cileunyi dan meninggal pada tahun 2011 di Mekkah.

⁷ H. Abdurohman Hambali, *Wawancara*, 27 Januari 2020. Dikuatkan o oleh, H. Nasrudin , *Wawancara*,18 Juni 2020.

⁸ Santri yang tidak sekolah melainkan mengaji saja

⁹ H. Abdurohman Hambali, *Wawancara*, 27 Januari 2020. H. Nasrudin , *Wawancara*,18 Juni 2020.

¹⁰ H. Abdurohman Hambali, *Wawancara* ,28 Juni 2020.Dikuatkan oleh Hj. Halimatusya'diyah, *Wawancara*, 10 Juli 2020.

Beliau merupakan keturunan daerah Banten, tetapi lahir dan tinggal di kampung Cikalang, Desa Cileunyi dan pindah ke Cibagbagan Desa Cileunyi kulon Kec. Cieunyi Kab. Bandung.¹¹ Ayahnya bernama K.H. Abdul Jalil yang merupakan seorang tokoh ulama sekaligus pendiri sebuah pesantren Di daerah Cileunyi. Ibunya bernama Hj. Almasih yang berasal dari Kampung Cikalang Cileunyi, K.H Abdul Qodir Jaelani lahir dari keluarga yang taat beragama, dan juga keturunan dari seorang ulama yang memiliki pengaruh besar bagi masyarakat sekitar.¹²

Dari tahun 1982 pada saat K.H. Abdul Qodir Jaelani mnggantikan ayahnya memimpin Pondok Pesantren Al-Mardiyah, sudah banyak sekali perubahan yang dilakukan oleh beliau. Dari mulai merenovasi hingga mendirikan bangunan untuk menampung para santri, yang akan menimba ilmu di Pondok Pesantren tersebut, dan semua itu di bangun langsung oleh tangan beliau di bantu oleh para santri dan masyarakat.

Pada tahun 1984-1986 K.H Abdul Qodir mulai merenovasi Masjid yang awalnya hanya musholla kecil yang berukuran 5x8 m, karena masjid merupakan tempat ibadah umat Islam dan salah satu tempat untuk menimba ilmu para santri,

¹¹ Ibu Hj. Halimatusya'diyah, *Wawancara* ,18 Juni 2020. Dikuatkan oleh H. Nasrudin , *Wawancara* ,18 Juni 2020.

¹² H. Abdurrohman Hambali, *Wawancara* ,27 Januari 2020. Dikuatkan oleh Ibu Hj. Halimatusya'diyah, *Wawancara* ,18 Juni 2020

sehingga beliau dan para masyarakat merenovasi masjid tersebut sehingga nyaman untuk digunakan.¹³

Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1988-2011 banyak sekali santri yang berdatangann dari berbagai daerah untuk menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Mardiyah, dengan berkembangnya kampus UIN santri yang mahasiswa dan *takhosus* berbanding rata. Dan dengan seiringnya perkembangan pesantren tidak hanya dari UIN santrinya namun ada dari UNPAD, STIE DAN dan masih banyak sehingga santri yang *takhosus* lebih sedikit dan di dominasi oleh santri yang kuliah. Sehingga pada waktu itu terdapat empat asrama, sebagai tempat mondok para santri. Tidak hanya Pondok Pesantren saja di Al-Mardiyah ini terdapat Majelis Ta'lim dan sekolah TK.¹⁴

Kemajuan suatu lembaga formal maupun non-formal, tidak akan lepas dari peran seorang tokoh, salah satunya adalah K.H Abdul Qodir Jaelani, seorang tokoh ulama yang sangat berperan penting dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam melalui sebuah lembaga pesantren. Sebagaimana pemimpin sebuah Pondok Pesantren di Desa Cileunyi kulon, yaitu Pondok Pesantren Al-Mardiah, beliau selaku pimpinan pada saat itu, berhasil mamajukan Pondok Pesantren sekaligus mengamalkan ilmu yang telah dia dapat saat ia menimba ilmu di berbagai Pondok Pesantren. Pondok Pesantren Al-Mardiyah merupakan amanat dari K.H. Abdul Jalil

¹³ H. Abdurohman Hambali, *Wawancara* ,27 Januari 2020. Dikuatkan oleh Ibu Hj. Halimatusya'diyah, *Wawancara* ,18 Juni 2020

¹⁴ H. Abdurohman Hambali, *Wawancara* ,27 Januari 2020. Dikuatkan oleh H.Nasrudin , *Wawancara* , 18 Juni 2020. Dan Ibu Hj. Halimatusya'diyah, *Wawancara* ,18 Juni 2020

selaku pendiri Pondok Pesantren tersebut juga sebagai ayah dari beliau. Meskipun banyak dari masyarakat yang ikut andil dalam perkembangan suatu lembaga tersebut, tetapi kemajuan tidak akan terlihat manakala tidak ada seorang pelopor yaitu K.H Abdul Qodir Jaelani.

Selanjutnya untuk kegiatan pengajian Pondok Pesantren pada saat itu ada lima waktu, yaitu di mulai dari waktu subuh, dzuhur, magrib dan isya. Namun ada juga kegiatan yang diadakan oleh santri berupa tablig atau latihan ceramah yang sering disebut Muhadorohan yang di adakan pada malam Rabu. Selain itu ada juga kegiatan yang keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Mardiyah misalnya isra mi'raj Nabi Muhammad, maulid nabi dan peringatan hari-hari besar Islam lainnya. Kegiatan itu dilakukan oleh para santri, dan warga sekitarpun turut andil dalam kegiatan tersebut. Masyarakat sekitar dan santri disatukan di masjid dalam kegiatan tersebut. Tidak hanya itu, selain kegiatan untuk santri dan anak-anak, K.H Abdul Qodir Jaelani juga mengadakan pengajian majlis ta'lim untuk ibu-ibu setiap hari Jum'at, dan juga pengajian untuk laki-laki dewasa setiap malam Kamis.¹⁵

Berdasarkan gambaran latar belakang masalah di atas, terlihat bahwa pada saat itu K.H Abdul Qodir Jaelani sangat berperan penting, sehingga Pondok Pesantren Al-Mardiyah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dapat dilihat dari banyaknya bangunan-bangunan yang didirikan pada saat itu, untuk menampung

¹⁵ H. Abdurrohman Hambali, *Wawancara*, 29 Januari 2020. Dikuatkan oleh Ibu Hj. Halimatusya'diyah, *Wawancara*, 18 Juni 2020

para santri, dan banyak santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Mardiyah dari tahun 1982-2011. Atas dasar itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul:

“PERAN K.H ABDUL QODIR JAELANI DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN AL-MARDIYAH CILEUNYI (1982-2011)”.

B. Rumusan Masalah

Pondok pesantren Al-Mardiyatul Islamiyah adalah salah satu pendidikan Islam yang berada di JL.Cikalang Kaler kp. Cibagbagan No. 39 Des. Cileunyi Kulon Kec. Cileunyi Kab. Bandung . Kemajuan Pondok pesantren ini terlihat pada saat kepemimpinan di pegang oleh K.H Abdul Qodir Jaelani, anak ke-6 dari K.H Abdul Jalil selaku pendiri Pondok Pesantren Al-Mardiatul Islmiyah.

Sebagaimana latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Al-Mardiyah ?
2. Bagaimana Peran K.H Abdul Qodir Jaelani`dalam mengembangkan Pondok pesantren Al-Mardiyah tahun 1982-2011 ?

C. Tujuan Masalah

Sebagaimana dilihat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Sejarah Pendirian Pondok Pesantren Al-Mardiyah
2. Untuk mengetahui Peran K.H Abdul Qodir Jaelani dalam mengembangkan Pondok pesantren Al-Mardiyah tahun 1982-2011

D. Kajian Pustaka

Rencana penelitian tentang “ Peran K.H Abdul Qodir Jaelani dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mardiah Cileunyi (1982-2011)” ini tidak semata-mata dibuat begitu saja tanpa melihat karya-karya orang lain sebagai pembanding, yaitu :

Asep Yusup H, 2019 *Efek tivitas Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spritual (Penelitian di Pondok Pesantren Al-mardiyah Cileunyi Kulon Kabupaten Bandung), Skripsi*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi yang ditulis oleh Asp Yusup H menjelaskan tentang mengamalkan bacaan ratib Al-Haddad yang dilakukan sebagai salah satu perjalanan spiritual untuk santri mendapatkn kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Al-Mardiyah. Di dalam skrpsi ini menjelaskan dari Pengertian Zikir, Ratib Al-Haddad, kecerdasan spiritual, Rattib al-Haddad menurut pondok pesantren Al-Madiyah, efektivitas Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan Spritual santri Al-Mardiyah, tetapi dalam penelitian ini mengena sejarah pondok pesantren, biografi serta peran K.H Abdul Qodir Jaelani tidak dijelaskan secara menyeluruh, hanya sebagian kecil yang di

bahas, karena penelitian ini hanya focus pada Efektivitas Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri santriyah Al-Mardiyah.

Dari penelitian di atas, selama ini penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang K.H Abdul Qodir Jaelani dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mardiyah,Cileunyi. oleh karena itu penelitian ini akan memfokuskan pada Peran K.H Abdul Qodir Jaelani bagaimana cara beliau dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mardiyah,Cileunyi.

E. Langkah-langkah penelitian

Ada beberapa langkah penelitian yang harus dilakukan dalam membuat laporan penelitian, diantaranya:

1. Heuristik

Ketika kita mau melakukan penelitian sebelum itu kita harus mengumpulkan sumber- sumbernya terlebih dahulu, sumber apa saja yang di perlukan dalam proses menyusun hasil penelitian.

Sumber sejarah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber skunder.

a. Sumber Primer

1). Sumber Tertulis

a). Arsip

1. Profil Pondok Pesantren Al-Mardiyah tahun 1998.
2. Struktur Kepengurusan tahun 2010/2011
3. Surat izin pendirian Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi tahun 1962.
4. Arsip Monografi/Profil Desa Cileunyi dari Kepala Desa Cileunyi Kecamatan Cileunyi Kulon tahun 2019.
5. Arsip Monografi/Profil Kecamatan Cileunyi Kulon dari kantor Kecamatan Cileunyi Kulon tahun 2015.

2). Sumber Lisan

- a. Hj. Imas Halimatussa'diyah (53 tahun), anak ke-1 dari K.H Abdul Qodir Jaelani, sebagai Pimpinan Yayasan Rijalul Ghod (PSSA Al-Mardiyah) Cileunyi.
- b. H. Abdurrohman Hambali (51 taahu), anak ke-2 K.H Abdul Qodir Jaelani, sebagai Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi.
- c. H. Nasrudin (62 tahun), menantu dari anak pertama K.H Abdul Qodir Jaelani, sebagai asatid di Pondok pesantren Al-Mardiyah Cileunyi.
- d. Ibu Yiyih Syamsiah (52 tahun), warga Kampung Cikalang Desa Cileunyi, sekaligus keponakan K.H Abdul Qodir Jaelani.
- e. Bapak Didi Sukardi (58 tahun), warga kampung Cikalang sekaligus murid atau alumni santri di pondok Pesantren Al-Mardiyah.

- f. Bapak H.A mulyadi (50 tahun), sebagai kepala desa cileunyi kulon dan keluarga dari K.H Abdul Qodir Jaelani.
- g. Bapak Endang Rahmat (46 Tahun), Sebagai ketua RT 10 Kampung Cibagbagan Desa Cileunyi Kulon.
- h. H. Didin Rosyidin (54 Tahun), Sebagai Ketua RW 10 Kampung Cibagbagan Desa Cileunyi Kulon.
- i. Bapak Amud (70 Tahun) sebagai warga kampung Cibagbagan Cileunyi Kulon.

3). Sumber Benda

a). Monografis

1). Foto

- a. Foto. 1 Dokumen Pribadi di ambil 29 Januari 2020. Pondok Pesantren Al-Mardiyah yang didirikan oleh K.H Abdul Qodir Jaelani.
- b. Foto. 2 Dokumen pribadi di ambil tanggal 29 Januari 2020 .Masjid Jami Al-Mardiyah yang didirikan oleh K.H Abdul Qodir Jaelani.
- c. Foto 3. Dokumen santri di ambil tanggal 08 Juli 2020. Rumah K.H Abdul Qodir Jaelani.
- d. Foto. 4 Dokumen Pribadi di ambil tanggal 29 Januari 2020. Madrasah Pondok Pesantren Al-Mardiyah yang didirikan oleh K.H Abdul Qodir Jaelani.

- e. Foto . 5 Dokumen cucu K.H Abdul Qodir Jaelani tanggal 22 Juni 2011,
Asrama Putra dan Putri Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi.

b. Sumber Skunder

Sumber yang keterangannya diperoleh dari orang yang tidak menyaksikan peristiwa secara langsung.¹⁶ Sumber sekunder sendiri berfungsi sebagai sumber pelengkapn kajian pustaka untuk bahan tulisan sebuah penulisan.

Adapun sumber sekunder tertulis yang dijadikan sebagai pelengkap data penelitian yaitu sebagai berikut:

1). Sumber Tertulis

a. Buku.

- 1) Ading Kusdiana, 2014, *Sejarah Pesantren: Jejak, penyebaran, dan Jaringan di Wilayah Priangan (1800-1945)*, Bandung: Humaniora.
- 2) Amin Haedari, dkk 2004, *Masa Depan pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tangtangan Komplexitas Global*, Jakarta: IRD Press.
- 3) Kuntowijoyo, 2013, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 4) M.Sulthon Masyhud, Moh Khusnurdilo, 2005, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- 5) Mujamil Qomar, 2002, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

¹⁶ Louis Gottslack, *Op,cit*, hlm. 32-35

- 6) Nina H Lubis, dkk, Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat.
- 7) Zamakhsari Dhofier, 2011, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, Jakarta: LP3ES.
- 8) Asrohah, 2007, *Pelebagaan Pesantren Asal Usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Jakarta: Mizan.
- 9) Majid, Nurcholis, 1997 *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta : Paramida
- 10) Prasojp, Sudjoko, Et al, 1974, *Prorfil Pesantren*, Jakarta: LP3S.
- 11) Zuhairirni, Et al, 2000, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- 12) Clifford Geertz. Abangan. 1981. Santri dan priyayi dalam Masyarkat Jawa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- 13) Faiqah, Nyai, Agen. 2003. *Perubahan di Pesantren*. Jakarta : Kucica. Haedari,
- 14) Amin dkk. 2004. *Panorama, Pesantren Dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- 15) H. Munawir Abdul Fatah. 2006. *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- 16) Karel, A. Steenbrink. 1986. *Pesantren Madrasah Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Mode*. Jakarta : LP35. Lubis.

2. Kritik

Setelah berhasil mengumpulkan data, tahapan selanjutnya adalah mengkritik tentang data-data yang mengandung sejarah, kemudian mempelajari itu, memahaminya dan mengambil kesimpulan dari sumber tersebut. Dalam hal ini juga harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik Intern.¹⁷

a. Kritik Ekstern

Verifikasi pada penelitian sejarah identik dengan kritik sumber, yaitu kritik ekstern yang mencari otentisitas atau keotentikan (keaslian) sumber.¹⁸ Atas dasar berbagai alasan ataupun sebuah syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu keotentikan dan integralnya. Saksi mata ataupun penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credible*).¹⁹

Kritik ekstern yaitu digunakan untuk meneliti otentitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat didalam teks.²⁰

1). Sumber Lisan

¹⁷ Dudung Abdurahman. *op cit*, hlm, 58-59.

¹⁸ Sugeng Priyadi, hlm, 62.

¹⁹ Helius Sjamsudin, *Metode Sejarah*: (Yogyakarta: Ombak, 2016), cet 3, hlm, 83)

²⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 77.

- a) Hj. Imas Halimatussa'diyah, perempuan, 53 tahun, selaku pimpinan Yayasan Rijalul Ghod (PSSA Al-Mardiyah) Cileunyi. Beliau merupakan Sumber yang layak, karena beliau selaku anak ke-1 dari K.H Abdul Qodir Jaelani di Pondok pesantren Al-Mardiah pada waktu itu. Maka dari itu beliau mengetahui bagaimana seluk beluk Pesantren Al-Mardiyah. Dan bagaimana K.H Abdul Qodir Jaelani memimpin di Pesantren Al-Mardiyah.
- b) H. Abdurrohman Hambali, Laki-laki. 51 tahun , selaku pengasuh sekaligus assatid di Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi. Beliau merupakan sumber yang layak, karena beliau selaku anak ke-2 dari K.H Abdul Qodir Jaelani. Sedikit banyaknya beliau mengetahui bagaimana pondok pesantren dan mengetahui tentang ayahnya selaku pimpinan pada saat itu.

Selama wawancara para narasumber ini memberikan jawaban dan gambaran secara menyeluruh dan terperinci mengenai kepemimpinan K.H Abdul Qodir Jaelani ataupun mengenai profil Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi. Sumber-sumber yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para narasumber diatas dapat dikategorikan sebagai sumber yang dapat dipercaya, karena beliau-beliau ini sebagai pelaku dan saksi dari masa kepemimpinan K.H Abdul Qodir Jaelani dalam mengembangkan Pondok pesantren Al-Mardiyah Cileunyi.

2). Sumber Benda

- a) Monografis

1) Foto

- a) Foto 1. Dokumen Pribadi di ambil 29 Januari 2020. Pondok pesantren Al-Mardiyah Cileunyi, merupakan bangunan yang di bangun oleh K.H Abdul Qodir Jaelani sebagai tempat tinggal para santri selama mondok di Al-Madiyah, bangunan ini layak dijadikan sebagai sumber Primer, karena bangunan ini dari perkembangan masa kepemimpinan K.H Abdul Qodir Jaelani.
- b) Foto 2 Dokumen Pribadi di ambil 29 Januari 2020. Masjid, ini merupakan bangunan yang digunakan sebagai sarana untuk beribadah dan belajar santri. Maka dari itu, bangunan ini layak dijadikan sebagai sumber primer, karena K.H Abdul Qodir Jaelani memberikan pembelajaran bagi para santri yang mondok di Pesantren Al-Mardiyah.
- c) Foto 3 Dokumen Pribadi di ambil 20 April 2020, Rumah peninggalan K.H Abdul Qodir Jaelani. Rumah ini sekarang di gunakan oleh anak kedua beliau sekaligus pimpinan Pondok Pesantren sekarang.
- d) Foto. 4 Dokumen Pribadi di ambil tanggal 29 Januari 2020. Madrasah Pondok Pesantren Al-Mardiyah, bangunan ini tempat dimana para santri untuk menimba ilmu dan ibu-ibu untuk pengajian rutin. Maka dari itu bangunan ini layak menjadi sumber primer, karena bangunan ini tempat dimana K.H Abdul Qodir mengajar para santri dan ibu-ibu mengaji.

Berdasarkan Kritik Ekstern di atas maka penulis meyakini bahwa data-data tersebut otentik.

b. Kritik Intern

Kritik intern ini dilakukan dengan memperlihatkan dua hal (1) penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber (2) membanding-bandingkan kesaksian dari berbagai sumber. Hal ini agar sumber dapat di percaya (diterikat kredibilitasnya).²¹ dilakukan pula sebagai kritik yang menekankan kritikan

1) Sumber Lisan

- a) Hj. Imas Halimatussa'diyah, dalam tahap kritik internal, penulis sebagai pewawancara melihat apa yang disampaikan Hj. Imas Halimatussa'diyah tentang "Peran K.H Abdul Qodir Jaelani di Pondok Pesantren Al-Mardiyah" dapat dipercaya, karena beliau selaku anak dari pelaku sejarah yaitu K.H Abdul Qodir Jaelani. Dan beliau sudah dewasa pada saat K.H Abdul Qodir Jaelani mengelola pesantren, bahkan beliau menjadi Assatid dan membantu K.H Abdul Qodir Jaelani mengajar di Pondok Pesantren Al-Mardiyah.
- b) H. Abdurrohman Hambali, dalam tahap kritik internal, penulis sebagai pewawancara melihat apa yang disampaikan H. Abdurrohman Hambali tentang "Peran K.H Abdul Qodir Jaelani di Pondok Pesantren Al-

²¹ Sugeng Priyadi, *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hlm. 67.

Mardiyah” dapat dipercaya, karena beliau selaku anak dari pelaku sejarah yaitu K.H Abdul Qodir Jaelani. Dan beliau sudah dewasa pada saat K.H Abdul Qodir Jaelani mengelola pesantren, bahkan beliau menjadi Assatid dan membantu K.H Abdul Qodir Jaelani mengajar di Pondok Pesantren Al-Mardiyah.

2). Sumber Benda

- a) Masjid, ini merupakan bangunan yang digunakan sebagai sarana untuk beribadah dan belajar santri. Maka dari itu, bangunan ini layak dijadikan sebagai sumber primer, karena K.H Abdul Qodir Jaelani memberikan pembelajaran bagi para santri yang mondok di Pesantren Al-Mardiyah.

Berdasarkan Kritik Intern di atas maka penulis meyakini bahwa data-data tersebut kredibel.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan langkah ketiga dalam metode penelitian sejarah. Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Dalam tahap ini, biasanya dilakukan dengan dua cara, yaitu sistesis dan analisis. Interpretasi sering disebut biangnya subjektivitas karena dalam proses ini masuk pemikiran-pemikiran penulis atau suatu fakta sejarah.

Fakta-fakta tersebut dirangkai menjadi suatu rentetan tak terputus dari suatu peristiwa.²²

Tugas interpretasi adalah memberikan penafsiran dalam kerangka memugar suatu rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi masa lampau. Fakta-fakta dalam kaitannya dengan tugas atau fungsi rekonstruksi adalah hanya sebagai sebagian bukti di masa sekarang bahwa realitas masa lampau pernah ada dan pernah terjadi. Fakta-fakta sejarah di samping tidak lengkap, lebih sering lagi tidak teratur dan berserakan. Hilangnya berbagai fakta sejarah juga menjadi sebab hilangnya makna relasi (hubungan) antar bagian-bagian dari realitas masa lampau. Maka dari itu, makna pertama dari interpretasi upaya rekonstruksi sejarah masa lampau adalah memeberikan kembali relasi antar fakta-fakta. Kemudian fakta-fakta yang ada sebagai bukti-bukti peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau di interpretasikan dengan mencari dan membuktikan relasinya yang satu dengan yang lainnya, sehingga membentuk satu rangkain makna yang factual dan logis dari kehidupan masa lampau satu kelompok, masyarakat ataupun suatu bangsa.²³

Dalam tahapan interpretasi ini penulis menggunakan teori *the great man* yang digagas oleh Thomas Carlyle dan James A.Froude, berpendapat bahwa factor penyebab utama dalam perkembangan sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar (*Great Men Theory*), Maka dari itu, perkembangan sejarah sejatinya ialah karena adanya

²² Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm, 78.

²³ A. Daliman, Metode Penelitian Sejarah..., hlm, 83.

tokoh-tokoh besar. Tidak akan bisa terbentuknya sebuah lembaga pesantren jika tidak adanya seseorang yang mendirikan, dan orang tersebut biasanya disebut sebagai kyai. Dan kyai merupakan seorang tokoh yang sangat berperan penting dalam perkembangan sebuah lembaga pesantren juga berperan penting di masyarakat.

Pada awalnya istilah pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Dalam bahasa Jawa, santri berarti murid. Sementara pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yang berarti penginapan. Pondok pesantren (Ponpes) adalah sekolah Islam berasrama. Pengajaran Islam di pesantren bertujuan memperdalam pengetahuan tentang Al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang dipelajari adalah bahasa Arab dan kaidah dan tata bahasanya.²⁴

Pesantren merupakan hasil usaha mandiri kyai yang dibantu santri dan masyarakat, sehingga memiliki berbagai bentuk. Selama ini belum pernah terjadi, dan barangkali cukup sulit terjadi penyeragaman pesantren dalam skala nasional. Setiap pesantren memiliki ciri khusus akibat selera kyai dan keadaan sosial budaya maupun sosial geografis yang mengelilinginya.²⁵

4. Historiografi

Setelah melewati tiga langkah diatas, kemudian langkah terakhir dalam metode penulisan sejarah adalah tahapan Historiografi. Historiografi (penulisan sejarah) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap, di

²⁴ Augustinus Subekti, dkk, Ensiklopedia Jawa Barat 6, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2011), hlm, 58-59.

²⁵ Mujamil Qomar, *Pesantren...*, hlm 16

uji (verifikasi) dan diinterpretasi. Kalau penelitian sejarah bertugas merekonstruksi sejarah masa lampau, maka rekonstruksi itu hanya akan menjadi eksis apabila hasil-hasil penelitian tersebut ditulis.²⁶

Dalam praktiknya historiografi berbentuk sistematika penyusunan penulisan, yang menggambarkan keadaan, kondisi, kiprah dan lain-lain. Adapun sistematika penulisan dalam hasil penelitian ini terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

BAB I, adalah bab yang berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, membahas tentang Gambaran Umum Desa Cileunyi Kulon dan Profil Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi. Yang meliputi :Sejarah Singkat Desa Cileunyi kulon dan Profil Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi. .

BAB III, membahas tentang Peran K.H Abdul Qodir Jaelani dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mardiyah Cileunyi tahun 1982-2011. Meliputi: Biografi K.H Abdul Qodir Jaelani, peran K.H Abdul Qodir Jaelani di Pondok Pesantren Al-Mardiyah, dan respon terhadap K.H Abdul Qodir Jaelani dalam mengembangkan Pondok Pesantren Al-Mardiyah.

BAB IV, berisi tentang kesimpulan dan saran.

²⁶ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah...*, hlm, 99.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG